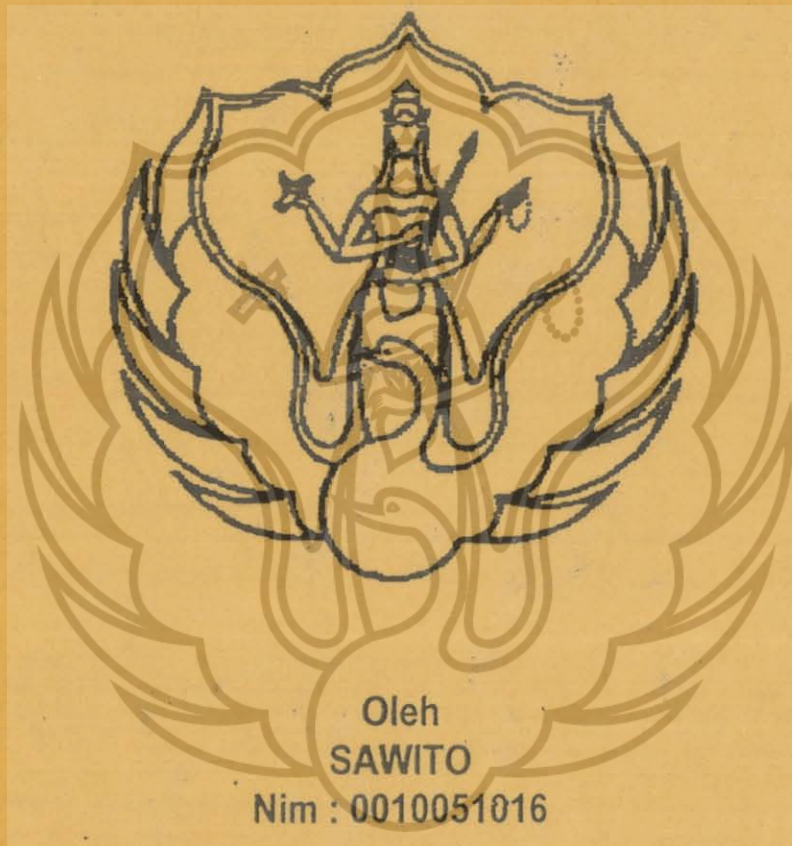


**PERTUNJUKAN WAYANG KULIT GAYA JAWA TIMURAN
LAKON SENA BALEN VERSI KI SAREH:
SUATU ANALISIS STRUKTURAL**

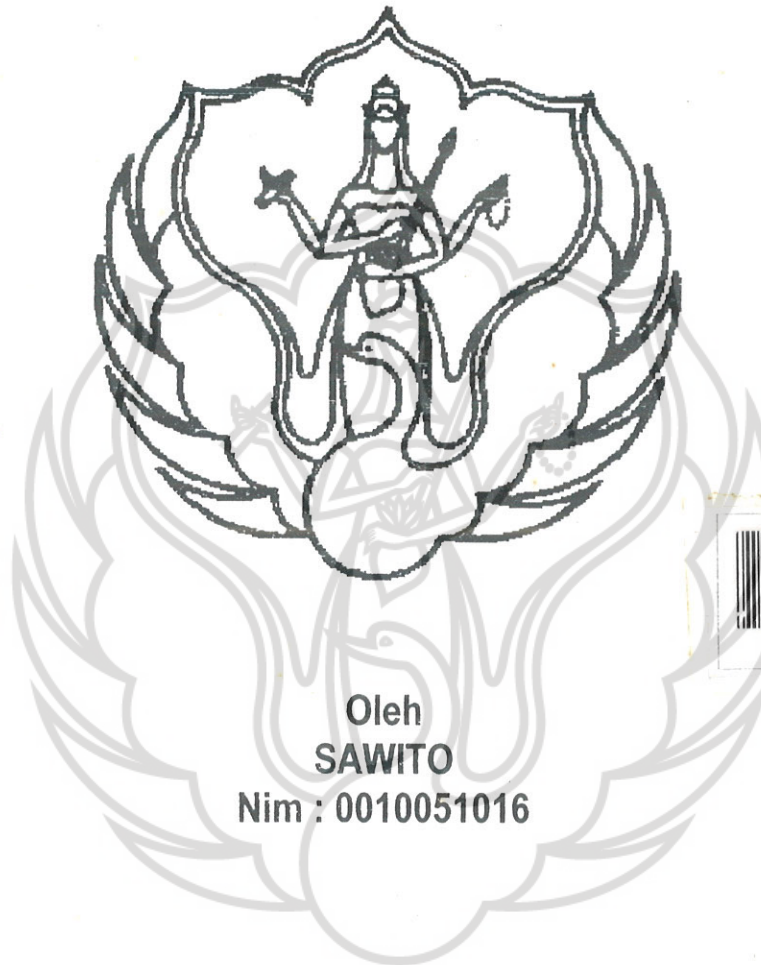
Skripsi



Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2006

**PERTUNJUKAN WAYANG KULIT GAYA JAWA TIMURAN
LAKON SENA BALEN VERSI KI SAREH:
SUATU ANALISIS STRUKTURAL**

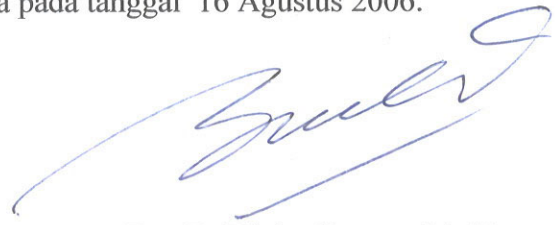
Skripsi



Oleh
SAWITO
Nim : 0010051016

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2006**

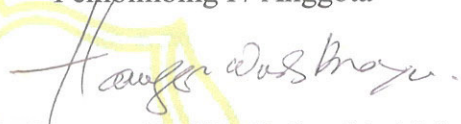
Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 16 Agustus 2006.



Drs. B. Djoko Suseno, M. Hum.
Ketua Jurusan / Ketua



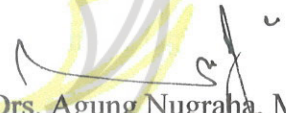
Asal Sugiarto, S. Kar., M. Sn.
Pembimbing I / Anggota



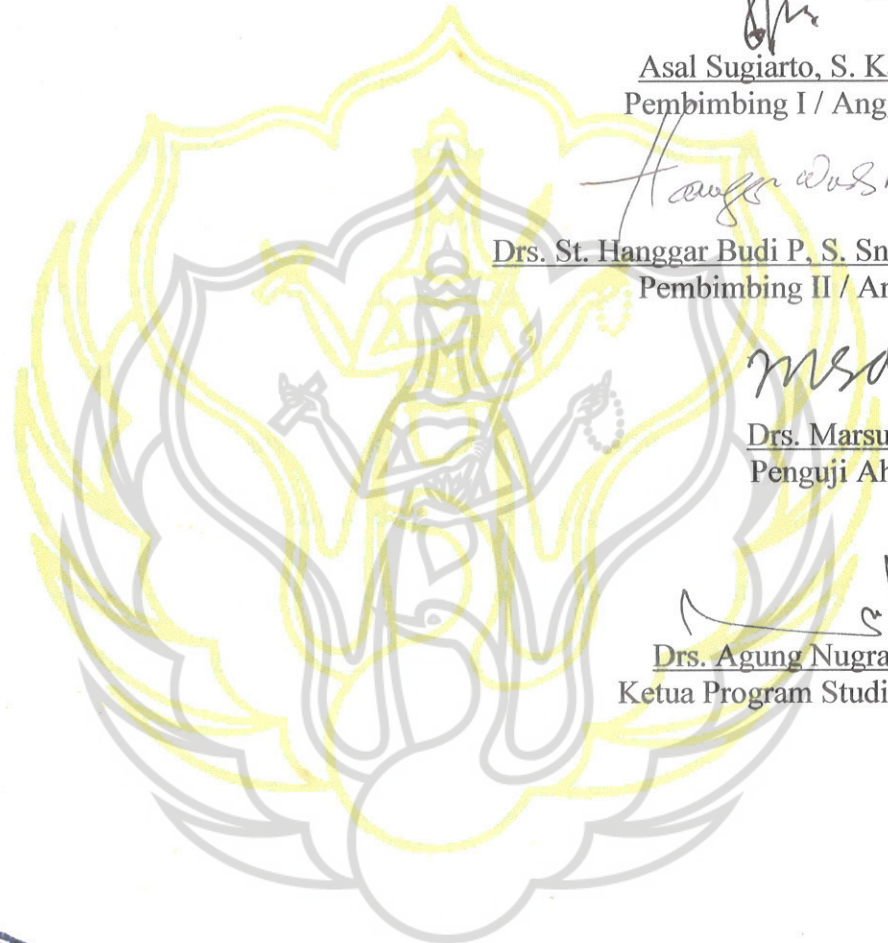
Drs. St. Hanggar Budi P, S. Sn., M., Msi.
Pembimbing II / Anggota



Drs. Marsudi
Penguji Ahli



Drs. Agung Nugraha, M. Sn.
Ketua Program Studi / Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia



Drs. Triyono Bramantya Ps., M. Ed, Ph. D.
Nip. 130909903

MOTTO

“Sabar, Manambah, Teteken, Tekun, Katekan”

PERSEMBAHAN

Tulisan ini ku persembahkan kepada;

1. Ibu, Ayah, *mbahku* dan semua saudaraku yang telah memberikan semangat, pengarahan, biaya, saran dan tutur kata yang baik dan bermanfaat.
2. Adikku Retnowati yang selalu memberikan semangat dan selalu cepat lulus dan cepat kerja.
3. Dik Yusmina Sri Wahyuni (alm) dalam proses skripsi saya selalu memberikan semangat, semoga arwahnya diterima disisi Allah.
4. Pamanku Tupono, Imam Toha, Suwarni, Soidi dan banyak lagi yang tidak kami sebutkan satu persatu, memberikan dorongan untuk selalu maju dan semangat.
5. Kakangku Pekik Muryanto, kang Bungkik dan saudara-saudara di Desa Jetak, Dusun Godek Kulon semoga tetap rukun dan pemudanya tetap kompak selalu.
6. Temen-temen Kliwonan (Cak Geri yang selalu eksis, Salsabil Mokodompit Cak Heru Cahyono, yang sukses dan Cak Ganes. Teman teman Reog pimpro Lihan dkk.

KATA PENGANTAR

Saya berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga rahmat serta limpahan dari Tuhan menjadi berkah bagi kami. Untuk itu, dengan terselesaikannya skripsi ini semoga ada manfaatnya. Terutama bagi kami dan bagi para pembaca. Baik dari luar instansi maupun di dalam lembaga sendiri. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmatnya, hidayah, serta inayah bagi saya.
2. Asal Sugiarto, S. Kar., M.Sn, sebagai pembimbing satu, telah memberikan saran, pengarahan serta kritik yang sangat bermutu bagi saya.
3. Drs. Hanggar Budi Prasetyo, S.Sn., M.Si, sebagai pembimbing dua, telah memberikan semangat serta pengarahan yang menuju demi terselesaikannya skripsi.
4. Drs. B. Djoko Susena, M. Hum, sebagai kajar telah mendidik kami dalam perkuliahan serta telah memberikan saran-saran demi terselesaikannya perkuliahan.
5. Drs. Ign. Nuryanto Putra, M. Hum, sebagai dosen wali saya, yang memberikan semangat supaya cepat selesai. Selalu mengkritik demi kemajuan semua mahasiswa.
6. Semua dosen jurusan pedalangan yang telah memberikan ilmu, semoga bermanfaat bagi saya.

7. Teman-teman HMJ Pedalangan yang telah memberikan semangat dan semoga tetap *rukun agawe santosa crah gawe bubrah*. Semoga tetap eksis dalam kegiatannya, supaya bisa menembus di luar Yogyakarta dalam karyanya.
8. Teman-teman kost Cambirit, pak Topo, Moko, Navi, Agi, Andi S, Dimas, Deva, Sogol, Giyono, Okik semoga ramah tamahnya tetap dijaga.
9. Teman-teman KKN yang tidak kami sebutkan satu persatu dan induk semang yang selalu ramah dalam kehidupannya.
10. Teman-teman FSP dan teman Institut yang tidak kami sebutkan satu persatu, kita jalin persatuan dan kesatuan. Untuk memajukan bangsa dan negara Indonesia.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik maupun saran bagi para pemerhati agar nantinya penulis dapat berbuat yang lebih baik. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca atau penulis lain yang akan mengembangkan pengkajian terhadap Pertunjukan Wayang Kulit khususnya gaya Jawa Timuran.

DAFTAR ISTILAH

Lrs. Sl. Pt : *Laras Slendro Pathet*

. X : Tanda *gedhogan kothak* atau *keprakan*.

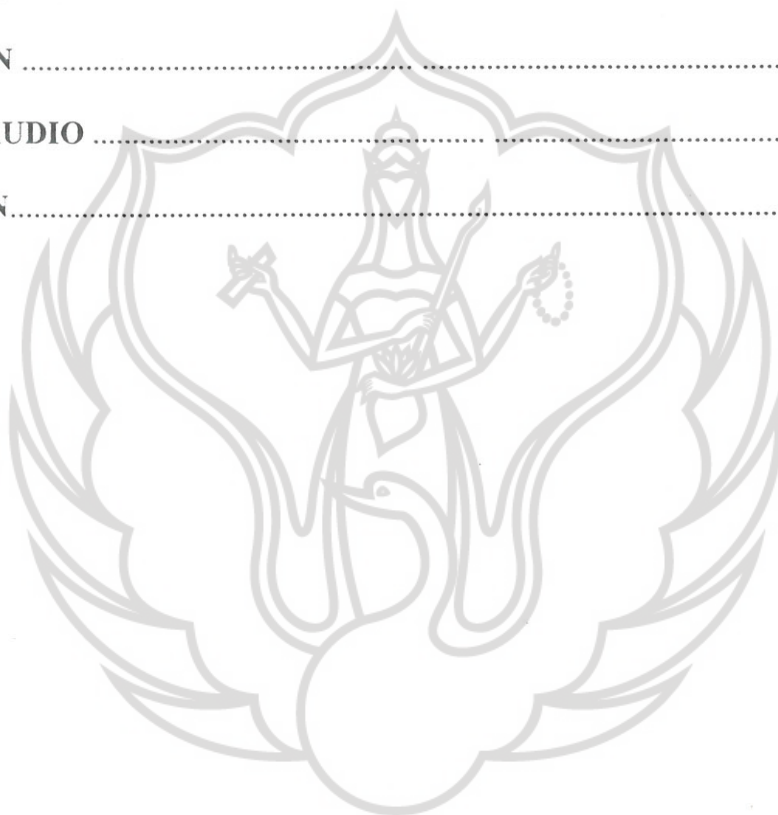
(.) : Tanda kurung buka kurung tutup digunakan pada kata-kata tertentu. Tanda tersebut juga digunakan pada *iringan*, tetapi pengertiannya berbeda. Tanda kurung buka kurung tutup pada iringan disebut *gong suwukan*.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISTILAH	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tinjauan Pustaka	6
D. Tujuan Penelitian	11
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II GAMBARAN UMUM PAKELIRAN GAYA JAWA TIMURAN	
A. Sejarah Singkat Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Jawa Timuran	15
B. Cerita Wayang Kulit Jawa Timuran Yang Berkembang Saat Ini.	18
C. Bentuk Boneka Wayang Kulit Jawa Timuran	21
D. Struktur Pakeliran Gaya Jawa Timuran Secara Umum	22
E. Dalang-dalang Gaya Jawa Timuran Yang Populer Saat Ini	27

BAB III	ANALISIS STRUKTUR PERTUNJUKAN WAYANG KULIT GAYA	
	JAWA TIMURAN LAKON SENA BALEN	30
	A. Sinopsis Lakon Sena Balen	31
	B. Sajian Teks Pakeliran Lakon Sena Balen Versi Ki Sareh....	41
	C. Struktur Pakeliran Lakon Sena Balen	94
	D. Analisis Struktur Sajian Lakon Sena Balen Versi Ki Sareh..	103
BAB IV	KESIMPULAN.....	131
	DAFTAR PUSTAKA	133
	INFORMAN	135
	SUMBER AUDIO	135
	LAMPIRAN.....	160
GLOSARI		



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertunjukan wayang kulit gaya Jawa Timuran juga disebut gaya *Cekdhongan* atau *Cek Dhong*. Kata *Cek Dhong* berasal dari bunyi *kepyak (kecrek)* yang dibunyikan bersamaan dengan tabuhan kendhang, yang berbunyi “*Crek Dhong*”, bersamaan dengan *Gong*”.¹ Menurut Ki Sareh, pertunjukan wayang kulit gaya *Cekdhongan* hanya digemari oleh masyarakat eks karesidenan Surabaya dan sekitarnya yaitu Jombang, Probolinggo, Trowulan, Surabaya, Majakerta, Kertosono, Kediri, Gresik, Pare dan Bojanegara.² Sareh berpendapat bahwa pakeliran wayang kulit Jawa Timuran atau *Cekdhongan* adalah pakeliran yang mempunyai unsur pembentuk gaya Jawa Timuran sehingga hidup dan berkembang di wilayah-wilayah tersebut. Setiap daerah di Jawa Timur mempunyai bentuk dan corak seni tradisional yang tumbuh berkembang di lingkungannya. Lingkungan tersebut dikenal sebagai wilayah etnis Jawa Timuran. Wilayah etnis di sini tidak mencakup seluruh wilayah pemerintahan propinsi Jawa Timur tetapi hanya karesidenan Surabaya dan sekitarnya.³ Pakeliran wayang kulit Jawa Timuran telah mengalami pengikisan dan perkembangan di berbagai wilayah. Pengikisan wilayah terjadi di Kertosono, Jombang Barat, Malang Tengah, dan Gresik. Sedangkan perkembangan wilayah terjadi di Jombang selatan, Kediri, Kandangan, Pare, Majakerta,

¹ Wawancara dengan Ki Poninten, Ki Sareh dan Ki Heru Cahyono di Jombang tanggal 23-2-2006.

² Wawancara dengan Ki Sareh tanggal 23-2-2006.

³ Ki Sareh dalam Heru Cahyono, *Pakeliran Padat Wayang Kulit Purwa gaya Jawa Timuran Lakon Glatihik Madrim* (Yogyakarta: Tugas Akhir Program Studi S-1 Prdalangan, 2004),18.

Krian, Sidoarjo, Surabaya, Malang (Batu, Selareja), Lamongan, Bojanegara, Pasuruhan dan Probolinggo.⁴

Pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri khas itu terlihat dari *iringan, sulukan, sabetan, antawacana* dan bentuk boneka wayang. Iringan wayang *Cekdhongan* banyak menggunakan nada-nada melengking. Instrumen yang paling dominan adalah *gender penerus, peking, saron* dan *bonang penerus*. Gender penerus pada pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran sangat diutamakan. Instrumen ini sangat berperan untuk mengiringi sulukan atau ilustrasi dalam *adegan jejer, paseban* dan *perang*. Secara keseluruhan bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa Timuran. Bahasa Jawa Timuran sedikit berbeda dengan bahasa Jawa Tengah baik dialeknya maupun kosakata yang ada misalnya *gak, ora, koen (kowe), se, ta* dan lain sebagainya. Boneka wayang gaya Jawa Timuran terlihat lebih kecil dibandingkan wayang Surakarta dan Yogyakarta dan sunggingannya didominasi warna cerah yaitu hijau muda, merah muda atau ping. Warna hijau muda dominan pada busana wayang seperti *dodot, praba* dan *jamang* atau tutup kepala (*makutha*).

Pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran mempunyai bentuk struktur yang berbeda dari gaya Surakarta dan Yogyakarta. Struktur pertunjukan wayang kulit gaya Jawa Timuran terdiri dari jejer pertama, jejer kedua, perang pertama, jejer ketiga, perang gagal, jejer keempat, jejer kelima, perang terakhir (*perang amuk-amukan*) dan tancep kayon.⁵ Struktur di sini diartikan sebagai susunan yang diatur secara berurutan. Dalam

⁴ Heru Cahyono, 2004.

⁵ Umar Kayam, "Dalam jejer Pertama Terdapat Jantaran di iringi Gending Gondokusumo", *Kelir Tanpa Batas* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), 99.

struktur pertunjukan wayang kulit mempunyai unsur-unsur penting meliputi, tema, fakta, cerita dan alat-alat penceritaan.⁶

Pada pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran unsur-unsur pertunjukan yaitu: *janturan*, *pocapan* dan *ginem* mempunyai pengertian tersendiri. Menurut gaya Jawa Timuran *janturan* adalah deskripsi mengenai keadaan kerajaan, kahyangan, pertapaan, hutan, pribadi, tokoh, perabotan, dan sebagainya, yang diucapkan dalang dalam *gong sirepan*. *Pocapan* merupakan penggambaran mengenai keadaan yang sedang terjadi yang disertai dengan citraan visual di kelir dan dituturkan tanpa iringan gangsa. *Ginem* adalah penuturan dalang pada dialog atau percakapan antar tokoh atau cerita sesuai dengan watak dan posisi tokoh yang bersangkutan sesuai dengan halus atau kasarnya tokoh. Sulukan dipahami sebagai nyanyian dalang yang menggambarkan suasana perasaan atau hati dan keadaan lingkungan sekitar yang disampaikan di sela-sela adegan dalam pertunjukan. Dalam gaya Jawa Timuran, *pelungan* adalah sulukan dalang setelah *janturan* jejer pertama pada Gending Gandakusuma dengan nada tinggi (*cilik*) dalam hal ini *gendinge ngelik*.⁷

Pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran juga mempunyai keunikan ciri khas dalam penamaan lakon. Menurut Feinstein, lakon yang berlaku dalam dunia pedalangan mempunyai makna yang beragam tergantung dari teks pembicaraanya. Lakon bisa diartikan tokoh utama atau cerita pokok pada keseluruhan peristiwa dalam sebuah cerita yang dimunculkan dari awal sampai akhir.⁸ Kata *lakon* berasal dari bahasa Jawa, hasil bentukan dari kata *laku* yang mendapat akhiran *an* yang berbunyi *laku-an*. Penekanan

⁶ Kasidi, "Ragam Lakon Dalam Sastra Pewayangan", *Laporan Penelitian* (Yogyakarta: Balai Penelitian ISI Yogyakarta, 1990), 36.

⁷ Wawancara dengan pengrawit Ki Sareh di Jombang Jawa Timur tanggal 23-2-2006.

⁸ Heru Cahyono, 2004.

kata *u-a* lebih memasuki ke dalam huruf vokal *o*, sehingga menjadi *lakon*. Misalnya *tuku-an* menjadi *tukon*, *babu-an* menjadi *babon*, *sendhu-an* menjadi *sendhon*, *kayu-an* menjadi *kayon*.⁹

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pengertian lakon adalah cerita pokok pada keseluruhan peristiwa terpenting dalam pakeliran, misalnya lakon Glathik Madrim, Sena Balen atau Sena Gilir dan lain sebagainya. Lakon Sena Balen mempunyai keunikan tersendiri. Pengertian *balen* dalam bahasa Jawa *bali* atau kembali. Misalnya kembali ke jalan yang benar artinya kembali ke jalan Tuhan dan sebagai tanggung jawabnya manusia hidup di dunia. Dalam Lakon Sena Balen diceritakan bahwa tokoh Sena (*Bima*) sedang lupa dengan tanggung jawabnya sebagai seorang suami. Ia meninggalkan kedua istri yaitu Nagagini dan Arimbi. Kedua istri berubah wujud menjadi dua raksasa kembar yang bernama Kalarukma dan Rukmayaksa. Kedua raksasa itu memiliki kekuatan yang luar biasa. Pandawa dikalahkan oleh raksasa tersebut. Sena dan Samba *dirangket* atau diikat. Kresna berhasil mengatasinya, sebab Kresna sebagai penjilmaan Wisnu. Mengetahui kelemahan raksasa tersebut. Kresna menyuruh Gatutkaca dan Antareja supaya mencari orang yang bisa melepas ikatan Sena dan Samba. Gatutkaca berangkat, di tengah jalan Lumajang bertemu dengan seorang raksasa kerdil bernama Dunungbrantalaya. Gatutkaca minta tolong kepada Dunungbrantalaya supaya melepaskan Sena dan Samba dari ikatan musuhnya. Sena dan Samba dilepaskan ikatannya. Dunungbrantalaya *badhar* kembali berubah menjadi Puntadewa. Kresna menyuruh Sena (*Bima*) supaya membunuh kedua raksasa. Setelah dibunuh oleh Sena kedua raksasa berubah wujud menjadi Nagagini dan Arimbi. Dalam cerita ini Sena sebagai seorang suami seharusnya bijaksana dan

⁹ Soediro Satoto, *Wayang Kult Purwa Makna Dan Struktur Dramatiknya*, (Yogyakarta: Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Javanologi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 13.

bertanggung jawab, terutama menghidupi kedua istrinya baik memberikan nafkah secara lahir maupun batin.

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini akan berusaha mengkaji salah satu lakon wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran (*Cekdhongan*) yang bersumber pada pita kaset rekaman Ki Sareh. Pemilihan dalang Sareh sebagai studi kasus didasarkan pertimbangan-pertimbangan bahwa pertunjukan Ki Sareh masih *runtut* dalam susunan struktur pertunjukannya. Pertunjukan Ki Sareh masih berpijak pada tradisi pedalangan gaya Jawa Timuran. Hal ini dibuktikan dengan prestasi yang pernah ia peroleh. Ki Sareh pernah mendapat anugrah dalam bidang seni pedalangan gaya Jawa Timuran pada lomba greget dalang se-Jawa Timur pada tahun 1991. Pertunjukan Ki Sareh sangat digemari dan mendapatkan antusias dari masyarakat di sekitar Jombang, Kediri, Pare, Majakerta, Surabaya, Probolingga, Madura, Nganjuk sampai ke daerah Malang Utara. Ki Sareh juga diakui keberadaanya oleh dalang-dalang tua maupun dalang muda sampai saat ini.¹⁰

Untuk mewujudkan suatu rumusan permasalahan, ada dua pertanyaan mendasar yang perlu dijawab melalui penelitian, yakni:

1. Bagaimana struktur pakeliran Jawa Timuran Lakon Sena Balen Versi Ki Sareh
2. Bagaimana isi cerita Lakon Sena Balen.

C. Tinjauan Pustaka

Pada prinsipnya setiap pertunjukan wayang kulit gaya *Cekdhongan* mempunyai karakter yang berbeda-beda. Pembedaan ini dipengaruhi oleh wilayah etnis dan lingkungan masyarakat setempat. Pertunjukan wayang kulit gaya *Cekdhongan* terbagi dua macam yaitu gaya Majapahitan (Trowulan) dan gaya Porongan. Gaya Majapahitan

¹⁰ Wawancara dengan Ki Sareh tanggal 22-2-2006.

terkenal dengan gaya priyayi, sedangkan gaya Porongan terkenal dengan sebutan gaya pesisiran. Kini, yang menjadi tolok ukur gaya pesisiran adalah dalang Suleman. Kedua gaya tersebut berasal dari gaya Majapahitan yang diprakarsai oleh Ki Piet Asmoro (alm).¹¹

Ki Poninten menerangkan bahwa pertunjukan wayang kulit gaya Jawa Timuran atau gaya *Cekdhongan*, versi Majapahitan mempunyai ciri khas tersendiri terutama pada sulukan yang halus (*mriyayeni*) dan pada sajian pertunjukannya lebih selaras (*runtut*). Berbeda dengan versi Porongan yang secara *antawacana* atau kata-katanya lebih kasar dan kurang selaras. Perbedaan yang lain juga terlihat pada sulukannya. Sulukan versi Majapahitan berbeda dengan versi Porongan. Perbedaan itu terdapat pada *luk* atau penghias lagu dalam sulukan.¹²

Terdapat banyak versi gaya Jawa Timuran. Dalam penelitian ini versi yang diteliti adalah versi Ki Sareh. Hingga saat ini belum banyak ditemukan buku-buku atau terbitan yang memperbincangkan pakeliran Jawa Timuran secara mandetail. Namun demikian sudah ada beberapa buku atau tulisan yang sudah memperbincangkan pakeliran Jawa Timuran secara global (umum). Beberapa tulisan itu diantaranya adalah Buku Angkawijaya Krama. Dalam buku ini diterangkan mengenai *tataraning perang* atau tingkatan perang yang terdiri dari perang pertama atau *perang kawitan*. Dalam perang ini tidak ada tokoh yang mati. Perang kedua adalah *perang begal*, perang yang membasmi angkara murka menggunakan *pathet sanga*. Perang terakhir adalah perang brubuh atau perang terakhir yang berlangsung pada waktu pagi hari (*rahina*). Dalam buku tersebut juga diterangkan mengenai aturan-aturan atau (*udanegara*) pada pertunjukan wayang

¹¹ Wawancara dengan Ki Poninten di Jombang tanggal 22-2-2006.

¹² Wawancara dengan Ki Poninten di Jombang tanggal 23-2-2006.

kulit Jawa Timuran gaya *Cekdhongan*. Misalnya aturan *sulukan*, *gedhogan*, *keyakan*, *sabetan* dan *antawacana*.¹³

Informasi lain mengenai Pedalangan Gaya Jawa Timuran di tulis oleh Soenarto Timoer. Ia menyebutkan bahwa pakeliran wayang kulit gaya Jawa Timuran hidup di wilayah Babat ke selatan sampai ke kota Jombang, kemudian ke kota Kandangan, Pare, Malang, Tosari, Probolinggo, Pasuruhan, Gempol, Sidoarjo, Surabaya, Gresik urut ke pesisir utara sampai ke kota Brondong kembali ke kota Babat.¹⁴

Terkait dengan salah satu unsur pakeliran gaya Jawa Timuran, yaitu berbagai jenis vokal yang dinyayikan oleh dalang pernah ditulis oleh tim penulis dari Depdikbud Jawa Timur dalam buku *Lagon Vokal Dalang Jawa Timuran*. Buku ini memaparkan mengenai *Pelungan*, *Sendhon*, *Kombangan*, *Sendalan*, *Greget Saut*, *Bendhengan*, *Suwaka* dan *Gadhingan*.¹⁵

Ki Surwedi menyatakan bahwa pakeliran *Cekdhongan* tidak sehebat pakeliran gaya Surakarta dan Yogyakarta namun Surwedi sangat percaya pada daya hidup gayanya sendiri, dengan tradisi yang diwarisi dan dilestarikannya. Penggemarnya adalah masyarakat marginal Jawa Timur dan pendukung tradisi wayang kulit Jawa Timuran. Dengan keteguhannya itu, dalam setahun (antara tahun 1993-1995), apabila dirata-rata ia mendapatkan kesempatan *tanggapan* berkisar 80 hingga 90 kali. Bahkan pada tahun 1995, menurutnya lebih dari hitungan itu.¹⁶ Terkait dengan keadaan wayang kulit Jawa Timuran saat ini, Ki Sareh menekankan bahwa pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran

¹³ AM. munardi, "Angkawijaya Krama", *Diktat* (Surabaya: Proyek Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Proyek Rehabilitasi ? Pengembangan Sekolah Kejuruan Jawa timur, 1979/1980).

¹⁴ Soenarto Timoer, *Serat Wewaton Pedalangan Jawi Wetan Jilid I* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), 43.

¹⁵ *Lagon Vokal Dalang Jawa Timuran*, Jawa Timur: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Daerah Tingkat I, 1995/1996.

¹⁶ Umar Kayam, 2001, 219.

gaya *Cekdongan* harus berkembang sesuai kemajuan zaman. Dia mengatakan, “*nek gak nuting jaman kelakone lare nem sak niki mboten ngertos wayang, napa malih nek gak dipun sukani campur sari kalih Remongan*”. Ki Sareh dalam pertunjukannya memasukkan campursari sejak sekitar tahun 1996. Pada awalnya dia mendapatkan caci maki dari para dalang tua, tetapi Ki Sareh tetap mempertahankan pakelirannya yang seperti itu. Selain campursari ia juga memasukan Tari Remong dalam pertunjukannya. Pertunjukan Tari Remong dilakukan sebelum pakeliran wayang kulit dimulai. Dengan pertunjukan yang demikian memang dalam pertunjukannya mengikuti selera masyarakat Jawa Timur khususnya Jombang, Kediri, Majakerta, Pare, Probolinggo, Surabaya.¹⁷

Berkaitan dengan pembagian wilayah budaya Jawa Timur, Ensiklopedi Seni Musik dan Tari daerah Jawa Timur (1977/1978) mengetengahkan bahwa di daerah propinsi Jawa Timur terdapat empat kultur budaya yakni;

1. Kultur Jawa Timur meliputi daerah Surabaya, Gresik, Lamongan, Tuban, Majakerta, Sidoarjo, Jombang , Malang, Lumajang, Jember, Nganjuk, Madiun, Kediri, Blitar, Tulungagung, Ngawi, Magetan, Ponorogo dan Pacitan.

2. Kultur Madura meliputi pulau Madura, misalnya, Bangkalan, Pamekasan, Sumenep dan daerah pantai utara Jawa Timur yaitu Pasuruhan, Probolinggo, Bondowoso dan Situbondo.

3. Kultur Tengger meliputi daerah pegunungan Tengger.

4. Kultur Osing di daerah Banyuwangi.

Keempat kultur budaya tersebut tersebar di 38 kota dan kabupaten di wilayah Jawa Timur. Propinsi Jawa Timur dapat dikelompokkan dalam berbagai wilayah budaya yakni:(a). Wilayah budaya pesisir barat yang meliputi; Gresik, Lamongan, Tuban dan

¹⁷ Wawancara dengan Ki Sareh di Jombang tanggal 22-2-2006.

Bojanegara. (b). Wilayah budaya pesisir timur yang meliputi; Surabaya sampai dengan Situbondo. (c). Wilayah budaya Malang yang meliputi; Malang, Kepanjen, Lawang, Batu. (d) Wilayah budaya Kediri yang meliputi; Kediri, Tulungagung, Nganjuk, Blitar dan Trenggalek. (e). Wilayah budaya Banyuwangi meliputi; Banyuwangi dan sekitarnya. (f). Wilayah budaya Madiun yang meliputi; Madiun, Ponorogo, Pacitan, Ngawi, Magetan. (g). Wilayah budaya Lumajang yang meliputi; Lumajang dan Jember.

Pertunjukan wayang kulit gaya Jawa Timuran mempunyai bentuk permainan tersendiri, misalnya gaya *sabet* yang berbeda dari gaya Surakarta dan Yogyakarta. Permainan karawitan di setiap wilayah Jawa Timur juga memiliki motif permainan yang berbeda-beda serta nuansa spesifik yang berbeda pula. Garap karawitan yang spesifik itu dikenal dengan sebutan karawitan garap Malang, karawitan garap Tulungagung dan karawitan garap Suroboyoan.

Surabaya sebagai kota metropolitan sekaligus sebagai pusat pemerintahan, secara politis sangat diuntungkan dalam penyebaran pertunjukan wayang kulit gaya Jawa Timuran *Cekdhongan*. Seolah-olah pertunjukan wayang *Cekdhongan* dan karawitan Suroboyoan mewakili seluruh pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran.¹⁸

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pertunjukan wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran termasuk kultur Jawa yang hidup dan berkembang di daerah Surabaya, Gresik, Lamongan, Tuban, Majakerta, Jombang, Sidoarjo, Malang, Lumajang dan Jember.¹⁹ Informasi ini sangat penting digunakan untuk melacak pakeliran Jawa Timuran maupun bentuk gendingnya. Pada pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran terdiri empat

¹⁸ Triyono Bramantyo, "Pengertian Gaya dalam Karawitan Jawa" dalam Sumandiyo Hadi, dkk (eds), *Rinenggaring : Pak Bandem Yang Ngebyar* (Yogyakarta : BPISI, 2006), 198-200.

¹⁹ Asal Sugiarto, "Garap Tabuhan Saron Barung Pada Gending-gending Bentuk Ayak dalam Pakeliran Wayang Kulit Purawa Gaya Jawa Timuran", *Laporan Penelitian* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2005).

pathet yaitu *pathet sepuluh*, *pathet wolu*, *pathet sanga* dan *serang*. Hal ini ditandai dengan wilayah nada dalam iringan pertunjukannya. Misalnya *pathet sepuluh* dengan nada dasar 2 (*ro* atau *gulu*) dengan wilayah nada 2-3-5-6-1-2 digunakan pada jejer pertama, yang wujudnya Gending Gandokusumo laras slendro *pathet sepuluh*. *Pathet wolu* dengan nada dasar 5 (*ma*) dengan wilayah nada 5-6-1-2-3-5 digunakan mulai dari suwuk Gending Gandakusuma sampai kira-kira jam 03.00 pagi. *Pathet sanga* dengan nada dasar 6 (*nem*) dengan wilayah nada 6-1-2-3-5-6 digunakan dari jam 03.00 sampai jam 0500. *Pathet Serang* dengan nada dasar 3 (*lu* atau *dhadha*) dengan wilayah nada 3-5-6-1-2-3 digunakan dari jam 05.00 sampai selesai.²⁰

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa *pathet* merupakan aturan main dalam pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran. *Pathet* yang digunakan pada pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran berbeda dengan Gaya Surakarta dan Yogyakarta. Misalnya gaya Surakarta dan Yogyakarta menggunakan *pathet manyuro* tetapi pada pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran menggunakan *pathet serang* dan *pathet sepuluh*.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu:

1. Tujuan Umum
 - a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur pertunjukan wayang kulit gaya Jawa Timuran dalam lakon Sena Balen
 - b. Untuk mengetahui isi cerita lakon Sena Balen Versi Ki Sareh
2. Tujuan Khusus
 - a. Sebagai persyaratan untuk menempuh S-1 pedalangan.

²⁰ *Lagon Vokal Dalang Jawa Timuran* (Jawa Timur: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat I, 1995/1996).

b. Hasil penelitian ini dimaksud untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pedalangan sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan referensi maupun acuan bagi para pembaca atau peneliti yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kuwik, RT, 01, RW 02, Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. Di daerah Jombang masih banyak empu-empu karawitan dan pedalangan yang tahu permasalahan dalam penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara langsung terhadap Ki Sareh dan mengamati pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran Lakon Sena Balen (*Sena Gilir*) Sajian Ki Sareh dari pita kaset. Wawancara juga dilakukan dengan nara sumber terkait yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang dibutuhkan demi terselesaikannya penelitian ini, misalnya dengan Ki Poninten yang juga seorang pengamat pedalangan gaya Jawa Timuran.²¹

Data juga diambil dari buku-buku manuskrip dan panduan pedalangan gaya Jawa Timuran, misalnya Lakon Abimanyu Krama tulisan AM. Munardi sebagai acuan proses belajar mengajar di SMKI Surabaya Jurusan Pedalangan sebagai tolok ukur dalam Ki Cung Martanu, buku Lagon Vokal Dalang Jawa Timuran yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, buku pedalangan gaya Jawa Timuran oleh Soenarto Timoer, buku Kelir Tanpa Batas yang mengupas dalang-dalang Jawa

²¹ Wawancara dengan Ki Poninten di Jombang tanggal 23-2-2006.

Timuran seperti Ki Suleman, Surwedi, Ki Supeno Atmojo, Ki Bambang S dan lain sebagainya.

3. Tahap Pengolahan Data.

Pengolahan data dilakukan dengan tahap sebagai berikut.

- a. Melakukan transkripsi rekaman dalam bentuk tulisan.
- b. Membuat ringkasan cerita yang dibuat padat tanpa mengurangi bagian pokok untuk mempermudah dalam mengetahui isi cerita yang dimaksud.

Setelah data terkumpulkan kemudian diseleksi. Data yang telah diseleksi dianalisis dengan cara mengelompokkan data berdasarkan jalannya pakeliran misalnya *janturan, sulukan, gadhingan* dan lain sebagainya.

F. Sistematiaka Penulisan

Proses kerja selanjutnya adalah penyusunan laporan penelitian dalam bentuk skripsi. Tulisan akan dipaparkan dengan beberapa bab dan sub bab dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tinjauan Pustaka, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Gambaran umum Pakeliran gaya Jawa Timuran. Bab ini meliputi Sejarah singkat pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran, Cerita lakon wayang Kulit Jawa Timuran yang berkembang saat ini, Bentuk Boneka Wayang Gaya Jawa Timuran, Struktur pakeliran gaya Jawa Timuran secara umum dan Dalang-dalang gaya Jawa Timuran saat ini.

BAB III Analisis Struktur Pakeliran Wayang Kulit Purwa lakon Sena Balen versi Ki Sareh. Bab ini meliputi Sinopsis Lakon Sena Balen, Sajian Teks Pakeliran Lakon

Sena Balen, Struktur Pakeliran Lakon Sena Balen dan Analisis Struktur Sajian Lakon
Sena Balen Versi Ki Sareh.

BAB IV Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

